

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menunjang perkembangan sikap dan akhlak manusia. Menurut Sagala ( 2009, hal. 1) Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual dan sosial. Ahmad D. Marimba Mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik sehingga akan menghasilkan terbentuknya kepribadian yang utama (Hasbullah, 2003, hal. 3) Sedangkan menurut Kartadinata (2014, hal. 1) pendidikan adalah upaya atau usaha normatif yang membawa manusia dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Maka dengan pandangan para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya pendidikan ini, diharapkan akan merubah sikap seseorang dari titik belum baik menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan melalui proses yang dijalankan sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Sebagaimana kita ketahui tentang konsep Insan Kamil atau yang biasa disebut konsep manusia yang sempurna, apabila melihat apa yang dikemukakan oleh Nata (2003, hal. 257) dengan adanya pendidikan tersebut maka akan menghantarkan seseorang kedalam predikat manusia sempurna, memang hal ini tidak mudah tetapi dengan adanya proses, seseorang dapat menjadi pribadi Insan Kamil. Sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Qolam ayat 4 dijelaskan :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa sungguh dalam akhlak Rasulullah Saw benar-benar terdapat budi pekerti yang agung/yang mulia. Hal ini merupakan suatu bahan rujukan untuk kita selaku umat –Nya agar senantiasa mengikuti akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw yaitu berbudi pekerti yang luhur.

Kemudian dalam Q.S Al - Hujurat ayat 11 dijelaskan ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*

Menurut Imam Hakim dan lain-lainnya pernah mengemukakan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Jubair Ibnu Dahhak, bahwasanya nama-nama julukan adalah sesuatu yang telah membudaya di zaman jahiliah. Lalu pada suatu hari Nabi SAW. Memanggil salah seorang diantara mereka dengan nama julukannya. Maka ada orang lain yang mengatakan kepadanya : “Wahai Rasulullah, sesungguhnya nama julukan itu sangat tidak disukainya”. Lalu Allah Swt menurunkan Q.S Al-Hujurat : 11 (Al - Mahalli & As-Suyuti, 2013, hal. 903)

Ayat diatas sudah jelas bahwa antar sesama makhluk ciptaan Allah Swt dilarang saling mengolok-ngolok, memanggil kepada seseorang dengan

panggilan yang buruk, apabila dilakukan maka sungguh perbuatan tersebut termasuk kedalam perbuatan yang kurang baik.

Dengan merujuk pendapat – pendapat diatas maka penulis berasumsi, dengan adanya pendidikan inilah akan menghantarkan suatu bentuk pendewasaan, perubahan pola tingkah laku dari titik awal (fase belum baik) menuju ke arah yang lebih baik, bahkan bisa mendapatkan predikat manusia sempurna (*insan kamil*).

Dewasa ini dalam dua tahun terakhir telah terjadi beberapa kasus yang mencoreng dunia pendidikan, dimulai dari seorang oknum mahasiswa yang tega membunuh ibu kost pada tanggal 11 April 2016 di Bandung (Ramdhani, 2016), seorang oknum mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) yang membunuh dosennya pada 2 Mei 2016 di Medan, Sumatera Utara (Leandha, 2016), Aksi sadis Mahasiswa Untan, bunuh pacar bersama bayi dalam kandungan pada tanggal 20 September 2016 di Pontianak (Ashari, 2016), tewasnya mahasiswa Yogyakarta akibat miras oplosan pada tanggal 5 Februari 2016 (Mahdi, 2016),

Kemerosotan akhlak yang dimiliki oleh seorang calon intelektual, yaitu seorang mahasiswa. Sebagaimana kita ketahui bahwa mahasiswa sejatinya haruslah menjadi seorang agen perubahan (*agent of change*) dalam artian perubahan kearah positif, yang bisa bermanfaat bagi masyarakat bukan menjadi sampah masyarakat yang menjadi perusuh atau membuat resah masyarakat. sesuai dengan bunyi Tri Dharma Perguruan Tinggi mengatakan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan oleh seorang mahasiswa yaitu ; 1). Pendidikan dan pengajaran, dalam point ini diharapkan dapat menghasilkan bibit-bibit unggul yang mampu membawa bangsa dan negara ke arah yang lebih maju dan lebih berkualitas, 2). Penelitian dan pengembangan, point ini diharapkan dapat mengembangkan suatu ilmu pengetahuan dalam kajian riset dan penemuan sehingga disinilah salah satu terapan dari konsep agen perubahan (*agent of change*), 3). Pengabdian kepada masyarakat, point ini merupakan suatu bentuk kerja nyata, berbaurnya mahasiswa dengan masyarakat dengan membawa misi

memberikan ilmu pengetahuan, teknologi yang dimiliki diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengelola Bidang Pemberdayaan Masyarakat Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung, Iwa Lesmana mengatakan berdasarkan data yang dihimpun KPA dan Dinas Kesehatan Kota Bandung. Angka penderita HIV/AIDS di Kota Bandung mencapai 3.912 kasus, angka ini terhitung sampai Juli 2016. Menurut Iwa, angka tersebut meningkat 287 kasus dari 2015. " Dari jumlah tersebut 11,38 persen adalah ibu rumah tangga, 17,24 persen wiraswasta, 9,2 persen mahasiswa, pekerja seks 3,83 persen, dan tenaga medis 0,15 persen," ujar Iwa kepada wartawan di Balai Kota Bandung, Jalan Wastukencana, Kamis (1/12/). (Rosadi, 2016)

Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Jawa Barat mencatat sebanyak 35.825 kasus HIV telah terjadi di Jawa Barat sejak 1989 hingga September 2018. Sebanyak 9.2117 dinyatakan AIDS yang tersebar di 27 kota dan kabupaten di Jabar. Adapun jumlah tersebut paling banyak terjadi di Kota Bandung (Nurulliah, 2018).

Sedangkan menurut Ketua Sekretariat Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Provinsi Jawa Barat, Iman Teja Rachmana mengatakan remaja di Jawa Barat lebih rentan tertular virus HIV. Hal tersebut berkaca dari jumlah penderita HIV/AIDS yang terus meningkat setiap tahunnya di Jawa Barat dimana kelompok pelajar dan mahasiswa makin rentan tertular penyakit mematikan itu. Dia menjelaskan, saat ini angka pengidap HIV/AIDS sebanyak 90 persen berusia kisaran 15-49 tahun, 30 persennya berada di usia 20-24 tahun. Angka penderita HIV di Jawa Barat tahun 2017 mencapai 5.800 orang, di mana 30 persen dari jumlah tersebut atau sekitar 1.600 sampai 1.800 orang adalah pengidap HIV baru pada rentang usia 20-24 tahun. Sementara itu di tahun 2016 berjumlah 5.200 orang, 2015 ada 4.600-an orang, 2014 sekitar 4.000-an orang. "Hubungan seksual menjadi transmisi terbesar HIV/AIDS, disusul jarum suntik atau narkoba,". (Kukuh, 2018)

Yang membuat miris adalah 9,2 persen penderita HIV/AIDS pada tahun 2016 di Kota Bandung adalah mahasiswa. Hal ini sungguh sangat disayangkan, tetapi angka diatas bukan hanya untuk di *judge* kurang baik tapi bagaimana angka diatas dijadikan acuan supaya tiap tahunnya persentase diatas menurun sehingga kasus demikian lambat laun bisa tuntas.

Problematika akhlak yang terjadi di kalangan remaja saat ini bisa jadi karena tidak mau mengindahkan tuntunan Agama, bahkan cenderung menjauh atau hanya sekedar tahu tapi tidak mau melaksanakan norma-norma yang diatur oleh Agama, sehingga memilih hidup bebas tanpa aturan dan bersikap semaunya tanpa mengindahkan apa yang telah diperingatkan di dalam Al-Qur'ān dan Al - Hadīṣ. (Kardiyah, 2015, hal. 4)

Pendidikan seharusnya menjadi sarana sekaligus solusi untuk mengatasi problematika akhlak yang terjadi dewasa ini, sebagaimana kita ketahui bahwa sesungguhnya lembaga pendidikan itu salah satunya pesantren didirikan tujuannya adalah untuk membentuk dan mengembangkan karakter santri sehingga dapat menginternalisasikan nilai – nilai karakter.

Menurut Helmi Faizal Zaini (2015, hal. 62) bahwa pesantren memiliki tasawuf sebagai alat yang jitu untuk menanamkan nilai – nilai serta karakter yang mulia kepada santri yang menyangkut dimensi kehidupan baik berupa asketisme ritual maupun sosial.

Pesantren adalah subkultur yang memainkan peran penguatan pendidikan, pengembangan ekonomi masyarakat, merekatkan ikatan sosial, dan menjaga dakwah agama yang damai dan mengedepankan penghargaan terhadap keragaman. Pesantren memberi manfaat yang sangat besar kepada banyak orang diantaranya, lembaga pendidikan, agen perubahan sosial yang kerap kali memobilisasi dan menginisiasi benih-benih perubahan yang terjadi pada struktur masyarakat. (Zaini, 2015, hal. 37)

Konsep sekolah sesungguhnya adalah konsep yang datang belakangan jauh setelah pendidikan tradisional ada di Indonesia. Pada awal didirikannya konsep sekolah, sangat sedikit warga pribumi yang bisa merasakan dan

memiliki kesempatan untuk mendapatkan manfaat dari lembaga pendidikan ini, sebab hanya diperuntukkan untuk kalangan tertentu. (Zaini, 2015, hal. 35)

Dewasa ini sekolah dan pesantren yang ada di Indonesia sudah sangat membantu menghasilkan lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang lebih tinggi yakni, Perguruan Tinggi (PT) dengan adanya lulusan tersebut yang terserap di Perguruan Tinggi diharapkan bisa mengaplikasikan dan mengaktualisasikan segala hal yang telah dikuasainya pada jenjang sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana aktualisasi akhlak mahasiswa UPI berlatarbelakang pesantren dan sekolah umum, dengan fokus obyek penelitian mahasiswa angkatan 2017 jenjang S1 di fakultas FPIPS UPI.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah aktualisasi akhlak mahasiswa UPI berlatarbelakang pesantren dan sekolah umum? dari fokus masalah diatas, maka rumusan permasalahan yang dikaji dalam penulisan ini adalah :

1. Bagaimana aktualisasi akhlak mahasiswa alumni pesantren dalam hal akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat ?
2. Bagaimana aktualisasi akhlak mahasiswa alumni sekolah umum dalam hal akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap terhadap orang tua, dan akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat?
3. Bagaimana perbedaan akhlak mahasiswa alumni pesantren dengan alumni sekolah umum dalam hal akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui aktualisasi akhlak mahasiswa alumni pesantren dalam hal akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat
2. Untuk mengetahui aktualisasi akhlak mahasiswa alumni sekolah umum dalam hal akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat.
3. Untuk mengetahui perbedaan kualitas akhlak mahasiswa alumni pesantren dengan alumni sekolah umum dalam hal akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan keluarga, dan akhlak terhadap sesama manusia dan masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Adanya kajian ilmiah terkait aktualisasi akhlak mahasiswa alumni pesantren dengan sekolah umum.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti, dapat mengetahui secara mendalam mengenai aktualisasi akhlak mahasiswa alumni pesantren dengan sekolah umum.
  - b. Bagi pihak kampus, diharapkan menjadi pertimbangan untuk perbaikan dalam mewujudkan salah satu motto UPI yaitu kampus religius salah satunya melalui pembinaan akhlak mahasiswa.
  - c. Bagi pihak prodi IPAI , diharapkan bisa menjadi sumber riset untuk meneliti secara lebih lanjut dalam hal akhlak.
  - d. Bagi pembaca, dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang akhlak.

#### **E. Struktur Organisasi**

Bab I: Pendahuluan, yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II: Kajian pustaka, berisi penjelasan secara ringkas isi dari berbagai referensi atau literatur yang berhubungan dengan pokok bahasan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III: Metode penelitian, yang meliputi desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV: Temuan dan pembahasan, yang merupakan isi bagian utama dari skripsi. Dalam bab ini berisi tentang pengolahan data hasil penelitian atau temuan dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Simpulan dan rekomendasi. Setelah itu daftar pustaka, lampiran, dan riwayat hidup.